

## **PENINGKATAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA PEMOGAN**

**Kadek Dellavia Vinata Prabandari<sup>1\*</sup>, Putu Sri Arta Jaya Kusuma<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> *Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional*

\*E-mail: [dellaviaa22@gmail.com](mailto:dellaviaa22@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan dengan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Latar belakang kegiatan ini didasari oleh tingginya kepadatan penduduk yang berdampak pada berkurangnya ruang terbuka hijau serta rendahnya pemanfaatan pekarangan rumah secara produktif. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, memberikan edukasi mengenai manfaat TOGA, serta mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara alami. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan persiapan, sosialisasi, pelaksanaan penanaman, pendampingan, dan evaluasi. Jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi jahe, kunyit, lidah buaya, dan serai. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada lingkungan fisik dan perilaku masyarakat, ditandai dengan meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan penghijauan, terbentuknya kebiasaan menanam dan merawat TOGA, serta tumbuhnya potensi ekonomi berbasis tanaman herbal. Program ini juga memperkuat nilai gotong royong dan rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan yang lebih hijau, sehat, dan berkelanjutan di wilayah perkotaan.

**Kata Kunci :** Tanaman Obat keluarga, Pengabdian Masyarakat, Lingkungan Berkelanjutan

### **ABSTRACT**

*This community service program was carried out in Pemogan Village, South Denpasar District, as an effort to increase environmental awareness and community empowerment through the utilization of home yards by planting family medicinal plants (TOGA). The background of this activity was the high population density that led to reduced green open spaces and the underutilization of residential land. The purpose of this program was to raise environmental awareness, provide education on the benefits of medicinal plants, and encourage community independence in maintaining family health naturally. The method used was a participatory approach consisting of preparation, socialization, implementation, mentoring, and evaluation stages. The cultivated plants included ginger, turmeric, aloe vera, and lemongrass. The results showed positive changes in both the physical environment and community behavior, indicated by increased participation in greening activities, the formation of habits in planting and maintaining medicinal plants, and the emergence of small-scale herbal-based economic potential. This program also strengthened mutual cooperation and a sense of community ownership toward the environment. Therefore, this community service activity contributes significantly to creating a greener, healthier, and more sustainable urban environment.*

**Keywords :** *Medicinal Plants, Community Service, Environmental Sustainability*

## PENDAHULUAN

Desa Pemogan merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, dengan jumlah penduduk mencapai 23.190 jiwa pada tahun 2024, terdiri atas 6.059 kepala keluarga. Berdasarkan data dari situs Kampung KB Desa Pemogan yang dikelola oleh BKKBN, desa ini memiliki karakteristik masyarakat yang cukup padat dan heterogen, dengan dominasi penduduk usia produktif. Kepadatan penduduk yang tinggi di Desa Pemogan membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti berkurangnya lahan hijau, meningkatnya volume sampah rumah tangga, serta menurunnya kualitas lingkungan akibat kurangnya ruang terbuka hijau yang memadai. Kondisi tersebut diperparah dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung lebih praktis dan modern, sehingga perhatian terhadap lingkungan sekitar dan pemanfaatan lahan pekarangan menjadi berkurang. Hal ini mengakibatkan potensi lahan sempit yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif seperti penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi kurang dimaksimalkan oleh masyarakat setempat.

Perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan yang semakin praktis dan modern juga turut memengaruhi pola pemanfaatan lingkungan. Banyak masyarakat yang kurang memperhatikan pemanfaatan lahan pekarangan rumah, sehingga area tersebut dibiarkan kosong atau digunakan sebagai tempat penyimpanan barang tidak terpakai. Padahal, pekarangan rumah memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan secara produktif sebagai ruang hijau yang mendukung kesehatan dan kelestarian lingkungan. Keberadaan tanaman hijau sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, meningkatkan kualitas udara, serta menciptakan lingkungan yang lebih sejuk dan nyaman (Joga & Antar, 2009). Minimnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penghijauan menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya kualitas lingkungan di kawasan perkotaan.

Selain permasalahan lingkungan, aspek kesehatan masyarakat juga menjadi perhatian penting. Masyarakat cenderung mengandalkan obat-obatan kimia untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan tanpa mempertimbangkan alternatif pengobatan alami. Padahal, lingkungan sekitar menyediakan berbagai jenis tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dengan biaya rendah dan risiko efek samping yang minimal. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, serai, dan lidah buaya merupakan contoh tanaman herbal yang mudah dibudidayakan di lahan sempit serta memiliki khasiat kesehatan yang tinggi (Dermawan et al., 2025). Namun, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan cara pengolahan TOGA menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Pelaksanaan program ini diharapkan dapat menjadi solusi nyata bagi beberapa permasalahan lingkungan yang ada di Desa Pemogan. Dengan adanya penanaman TOGA, lahan pekarangan yang semula kosong dapat dimanfaatkan secara produktif, sehingga mampu meningkatkan keteduhan dan keasrian lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaan tanaman herbal ini juga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk kembali memanfaatkan sumber daya alam lokal yang murah, mudah, dan berkhasiat bagi Kesehatan (Marzuki et al., 2024). Dari sisi sosial, kegiatan ini dapat mempererat

hubungan antarmasyarakat karena dilakukan secara gotong royong dan saling membantu. Mahasiswa juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan edukasi serta pendampingan kepada masyarakat agar kegiatan tersebut dapat berkelanjutan bahkan setelah program Proyek Mandiri berakhir. Dengan demikian, manfaat program tidak berhenti pada penanaman saja, tetapi juga pada perubahan perilaku dan peningkatan kepedulian lingkungan masyarakat Pemogan

Urgensi pelaksanaan program penanaman TOGA semakin meningkat mengingat keterbatasan ruang hijau di wilayah perkotaan. Minimnya ruang terbuka hijau berdampak pada penurunan kualitas udara dan peningkatan suhu lingkungan, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan masyarakat (Harahap, 2021). Tanaman TOGA berperan penting dalam menyerap karbon dioksida, menghasilkan oksigen, serta menjaga keseimbangan ekologis. Dari sisi kesehatan, TOGA juga dapat menjadi alternatif pengobatan alami yang membantu mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan kimia (Triwibowo et al., 2025). Selain itu, penanaman TOGA memiliki nilai edukatif dalam melestarikan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Desa Pemogan memiliki potensi yang mendukung pelaksanaan program penanaman TOGA. Kondisi tanah dan iklim tropis sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman herbal. Selain itu, masyarakat Desa Pemogan dikenal aktif dalam kegiatan sosial berbasis gotong royong, yang menjadi modal sosial penting dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat. Dukungan dari perangkat desa dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan program ini. Oleh karena itu, pelaksanaan program penanaman TOGA di Banjar Sakah diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa penghijauan lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan dalam menjaga lingkungan dan kesehatan keluarga.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program yang dijalankan (Triwibowo et al., 2025). Lokasi kegiatan pengabdian berada di Banjar Sakah, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, yang dipilih berdasarkan ketersediaan lahan dan kesiapan masyarakat.

Tahap pertama adalah persiapan dan perencanaan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi awal antara mahasiswa dengan perangkat Desa Pemogan dan kepala Banjar Sakah untuk menentukan lokasi, waktu, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, mahasiswa melakukan survei lapangan guna mengidentifikasi kondisi lingkungan, ketersediaan lahan, serta potensi partisipasi masyarakat. Kegiatan persiapan juga meliputi penyusunan rencana kerja, pembagian tugas, serta pengadaan bibit tanaman TOGA dan peralatan pendukung seperti polybag, media tanam, dan pupuk organik.

Tahap kedua adalah sosialisasi program kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan secara langsung kepada warga Banjar Sakah pada saat kegiatan berlangsung dengan

tujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bagi kesehatan dan kelestarian lingkungan. Pada tahap ini juga dijelaskan konsep dan mekanisme sistem “tanam ambil tanam”, yaitu masyarakat diperbolehkan memanfaatkan tanaman TOGA yang telah tumbuh dengan kewajiban menanam kembali bibit sebagai upaya menjaga keberlanjutan tanaman. Sosialisasi ini menjadi langkah penting untuk membangun kesadaran, dukungan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan program.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan penanaman TOGA. Kegiatan dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa dan masyarakat. Proses penanaman meliputi pembersihan lahan, pengolahan media tanam, serta penanaman bibit jahe, kunyit, lidah buaya, dan serai. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat diberikan pendampingan teknis mengenai cara menanam dan merawat tanaman agar dapat tumbuh optimal, termasuk alternatif penanaman menggunakan pot atau polybag untuk lahan terbatas (Cholehah et al., 2024).

Tahap keempat adalah pemeliharaan dan pendampingan. Mahasiswa melakukan pemantauan pertumbuhan tanaman serta memberikan edukasi lanjutan mengenai perawatan tanaman, pemupukan organik, dan pemanfaatan hasil TOGA. Tahap terakhir adalah evaluasi program melalui pengamatan langsung dan diskusi dengan masyarakat untuk menilai dampak kegiatan terhadap lingkungan dan kesadaran masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Banjar Sakah, Desa Pemogan, memberikan dampak positif yang nyata bagi lingkungan dan masyarakat setempat. Program ini berhasil mengubah lahan kosong yang sebelumnya tidak termanfaatkan menjadi area hijau yang tertata dan produktif dengan berbagai jenis tanaman herbal, seperti jahe, kunyit, lidah buaya, dan serai. Perubahan ini tidak hanya memperindah lingkungan banjar, tetapi juga menciptakan ruang edukatif yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Taman TOGA yang terbentuk menjadi contoh konkret bahwa lingkungan yang semula gersang dapat diolah menjadi kawasan hijau yang bermanfaat bagi kesehatan dan kenyamanan bersama.

Selain dampak fisik, program ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan memanfaatkan sumber daya lokal. Melalui pendampingan dan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa Proyek Mandiri, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai manfaat tanaman obat serta cara pengolahannya menjadi ramuan sederhana untuk menjaga kesehatan keluarga. Warga kini lebih mengenal khasiat jahe sebagai penghangat tubuh, kunyit untuk meningkatkan daya tahan tubuh, serta serai sebagai tanaman multifungsi untuk kesehatan dan pengusir nyamuk. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan kesehatan ringan tanpa sepenuhnya bergantung pada obat kimia.

Inovasi sistem “tanam ambil tanam” yang diterapkan dalam program ini juga disambut baik oleh masyarakat. Sistem tersebut memberikan keleluasaan bagi warga

untuk memanfaatkan tanaman TOGA sesuai kebutuhan, dengan tetap menjaga keberlanjutan taman melalui kewajiban menanam kembali bibit baru. Pola ini berhasil menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan secara kolektif.

Dari aspek sosial, kegiatan penanaman TOGA mampu memperkuat semangat gotong royong dan kebersamaan antarwarga Banjar Sakah. Seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pemuda, ibu rumah tangga, hingga lansia, terlibat aktif dalam proses penanaman dan perawatan tanaman. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan rasa memiliki terhadap taman TOGA serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Mahasiswa Proyek Mandiri berperan sebagai fasilitator, sementara masyarakat menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan program, bahkan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Jika ditinjau dari kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Sebelum program dijalankan, banyak lahan pekarangan yang dibiarkan kosong, minim kesadaran lingkungan, serta ketergantungan pada obat kimia untuk keluhan kesehatan ringan (Putri et al., 2025). Setelah program berlangsung, masyarakat mulai aktif memanfaatkan lahan kosong, menanam TOGA, dan menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri. Pengetahuan warga mengenai jenis dan manfaat tanaman obat juga meningkat melalui sosialisasi dan praktik langsung, sehingga masyarakat menjadi lebih mandiri dalam menjaga kesehatan keluarga (Cholehah et al., 2024).

Secara keseluruhan, program penanaman TOGA di Banjar Sakah tidak hanya berdampak pada perbaikan lingkungan, tetapi juga membentuk pola pikir baru, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta membuka peluang ekonomi berbasis tanaman herbal. Program ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Pemogan.

## KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Banjar Sakah, Desa Pemogan, terbukti memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif. Kegiatan ini tidak hanya berhasil mengubah lahan kosong menjadi ruang hijau yang fungsional, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan serta memanfaatkan sumber daya alam lokal secara berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai jenis, manfaat, dan cara pengolahan tanaman TOGA, yang berimplikasi pada meningkatnya kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga tanpa ketergantungan berlebihan pada obat kimia. Selain aspek lingkungan dan kesehatan, program ini juga memperkuat nilai sosial melalui meningkatnya partisipasi warga dan semangat gotong royong dalam setiap tahapan kegiatan.

Penerapan sistem “tanam ambil tanam” menjadi strategi sederhana namun efektif dalam menjaga keberlanjutan program, sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap hasil pengabdian. Dengan terbentuknya kelompok pengelola dan adanya rencana keberlanjutan yang melibatkan pemerintah desa serta perguruan tinggi, program ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan direplikasi sebagai model pengabdian masyarakat berbasis lingkungan di wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan hijau.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pemogan dan masyarakat Banjar Sakah yang telah memberikan dukungan, partisipasi aktif, serta kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan secara akademis sehingga kegiatan dan penulisan laporan ini dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, apresiasi diberikan kepada pihak Universitas Pendidikan Nasional yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat serta menjadi kontribusi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

Cholehah, S. M., Syaeir, S. S. S. A., Alfitri, W., Khotimah, A. N., Ramadhan, M. R., Elviani, N., Saputra, N. A., Ella, E., Eva, E., Raifal, R., Yusli, H., Paletari, D. A., & Djabbari, M. H. (2024). Peningkatan Kemandirian Komunitas Perempuan melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Desa Puu Lawulo Kabupaten Kolaka. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1745–1752. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1439>

Dermawan, A. S., Farosanti, L., Febrianas Ula, W., Hidayah, N. B., & Zakiyah, K. (2025). Jejak Hijau TOGA Mahasiswa KKN Universitas PGRI Wiranegara di Tanah Desa Kemantrenrejo, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 85–95.

Harahap, I. H. (2021). Analisis ketersediaan ruang terbuka hijau dan dampaknya bagi warga kota DKI Jakarta. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 4(1). <https://doi.org/10.36782/jemi.v4i1.2134>

Joga, N., & Antar, Y. (2009). *BAHASA POHON SELAMATKAN BUMI*. PT Gramedia Pustaka Utama. [https://books.google.co.id/books?id=hJZAzt5sG0gC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=hJZAzt5sG0gC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)

Marzuki, Vusviva, M., Duwana, R., Salfia, M., Sa'adah, R., Khairani, N., Julfan, & Abdillah, L. (2024). Pemanfaatan Potensi Lokal Menuju Ketahanan Ekonomi

dan Sosial Berbasis Pemanfaatan Potensi Alam Berupa Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *PINTOE: PENGABDIAN TEUKU UMAR*, 2.

Putri, E. A., Fitriyah, N. Na., Putra, M. F. D., Fakhriyah, I. L., & Prasetya, M. B. (2025). Revitalisasi Tanaman Obat Keluarga sebagai Strategi Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *NCER*, 3(1), 7–13. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ncer/>

Triwibowo, A., Sarim Karimullah, S., Alpian Muhtarom, Z., Pratomo, D., Faizin, adil, Meyra Wulandari, D., & Dwi Lestari, R. (2025). Sosialisasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Kesehatan dan Ekonomi. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.32332/bggy8835>